



## Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Cuci Negeri* dalam Pembelajaran IPS

Bety D.S Hetarion<sup>1</sup>, Yosina Hetarion<sup>2</sup>, Vando Makaruku<sup>3</sup>

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 25 Januari 2020

Direvisi: 20 Maret 2020

Dipublikasikan: 30 April 2020

e-ISSN: 2620-3081

p-ISSN: 1411-2744

DOI: <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15328>

**Abstract:** This article contains the inculcation of the value of local wisdom washing the country as part of character education in order to increase good character awareness of students at school. The aim is to strengthen the character of both students so that they can maintain social harmony both with fellow humans and with the environment through the behavior of daily life. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach and Classroom Action Research according to Elliot (Wiriaatmadja, 2006), with a locus of research in the Hukurila community of Leitimur Selatan sub-district in Ambon city and Ambon 15 state junior high school. The results showed that the people of the country of Hukurila still preserve the local wisdom of washing the country that has virtue values such as religious values, responsibility values, masohi values, democratic values and care for the environment. These values can be used as a source of social studies learning. Implementation in social studies shows the results that students can apply the values of local wisdom in washing the country in social studies learning both in the classroom and outside the classroom.

**Keywords:** Character education, Local washing skills, IPS pedagogy

**Abstrak:** Artikel ini berisi penanaman nilai kearifan lokal *cuci negeri* sebagai bagian pendidikan karakter guna meningkatkan kesadaran karakter yang baik peserta didik di sekolah. Tujuannya adalah penguatan karakter yang baik peserta didik agar bisa menjaga harmonisasi sosial baik terhadap sesama manusia maupun dengan lingkungan melalui perilaku kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan Penelitian Tindakan Kelas menurut Elliot (Wiriaatmadja, 2006), dengan lokus penelitian pada masyarakat Hukurila kecamatan Leitimur Selatan di kota Ambon dan SMP negeri 15 Ambon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat negeri Hukurila masih melestarikan kearifan lokal *cuci negeri* yang memiliki nilai-nilai kebajikan seperti nilai religi, nilai tanggung jawab, nilai masohi, nilai demokrasi dan peduli lingkungan. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS. Implementasi dalam pembelajaran IPS menunjukkan hasil bahwa peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* dalam pembelajaran IPS baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

**Kata kunci:** Pendidikan karakter, Kearifan lokal *cuci negeri*, *pedagogy IPS*

© 2020 PPS Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup> Dosen, Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Pattimura Ambon, [bety.hetharion@yahoo.com](mailto:bety.hetharion@yahoo.com)

<sup>2</sup> Guru, PPKn SMA Negeri 3 Ambon, [pupnsnona@yahoo.co.id](mailto:pupnsnona@yahoo.co.id)

<sup>3</sup> Dosen, Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Pattimura Ambon, [vando.makaruku@gmail.com](mailto:vando.makaruku@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kompleksitas permasalahan seputar karakter atau moralitas anak bangsa ini telah menjadi pemikiran serius dan keprihatinan bersama semua komponen bangsa. Krisis karakter atau moralitas itu ditandai oleh meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pornografi dan pornoaksi, serta pergaulan bebas (seks bebas) yang sudah menjadi masalah sosial. Maraknya perkelahian atau tauran antara siswa maupun mahasiswa dengan intensitasnya cukup tinggi. Peserta didik telah terlibat langsung dalam berbagai masalah sosial di atas baik di tingkat sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi.

Di kota Ambon sendiri, perubahan karakter peserta didik di sekolah telah membuat keresahan para guru yang bertanggung jawab untuk pembinaan karakter di sekolah. Pada beberapa sekolah terdapat komunitas dalam pertemanan dan terkadang membuat keributan di sekolah dan antar sekolah. Perilaku masa bodoh, acuh dan menganggap gampang segala sesuatu membuat mereka tidak memiliki jiwa kompetitif dan gampang menyerah. Hal ini terlihat pada motivasi belajar yang cenderung rendah, pasif dan terlambat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Mereka terkadang bolos pada jam terakhir, suka bertengkar dengan teman saat guru mengajar, menjawab guru dengan tutur kata sopan dan sikap hormat semakin berkurang pada etika peserta didik sebagai potret rendahnya nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah. Karakter peduli lingkungan peserta didik masih rendah, sehingga kurang memiliki sikap dan kepedulian terhadap lingkungan. Moral dan kesadaran ekologis peserta didik belum tertanam secara kuat, apatis terhadap lingkungan hidup jika tidak didorong oleh orang lain seperti teman dan guru juga orang tua di rumah. Fenomena yang terjadi, terutama di sekolah adalah kurangnya kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita khususnya di kota Ambon. Selain peran keluarga sebagai lembaga pendidikan informal, Dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis membantu pemerintah untuk mengatasi masalah degradasi moral/karakter. Mengingat karakter melekat di setiap peserta didik tercermin pada perilaku

sehari-hari tanpa disadari berpengaruh pada orang lain. Maka guru harus memikirkan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah karakter peserta didik di sekolah.

Menurut Sudarminta, praktek pendidikan semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan, sejauh ini hanya mampu menghasilkan perilaku manusia yang nyata-nyata bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Dicontohkan bagaimana mata pelajaran lebih difokuskan pada pengayaan pengetahuan (kognitif) sedangkan pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik) sangat minim. (Zubaedi, 2011. hal 3). Oleh karena itu Tilaar menegaskan agar kurikulum pendidikan dikembangkan dari kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya satu kesatuan yang saling mendukung dan menguatkan. Kebudayaan menjadi dasar falsafah pendidikan, sementara pendidikan menjadi penjaga utama kebudayaan karena peran pendidikan membentuk orang untuk berbudaya. Budaya dapat dijadikan materi atau sumber pembelajaran dalam pendidikan untuk menghasilkan manusia yang ber karakter, bermoral, berkepribadian baik. Karena itu, pendidikan budaya dan karakter merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan.

Senada dengan pernyataan di atas, sudah saatnya penyusunan kurikulum pendidikan digali dari budaya bangsa-terutama kearifan lokal setiap suku bangsa agar peserta didik tidak terasing, akan menyadari konsep diri dan bangsanya sehingga Peserta didik akan merasa memiliki banyak sahabat dari latar belakang, adat istiadat, suku budaya bahkan agama yang berbeda (Yudi Latif, 2014). Nilai nilai kearifan lokal diharapkan akan lebih mudah dikenal dan dimaknai dalam proses membentuk karakter peserta didik pada setiap daerah yang akan memupuk rasa kebangsaan yang tinggi.

*Cuci Negeri* di Maluku merupakan kearifan lokal yang dilaksanakan setahun sekali dalam sebuah upacara adat dengan tahapan pelaksanaan yang mengandung makna sejarah terbentuknya negeri, juga menggambarkan relasi manusia dengan lingkungan alam untuk menjaga keseimbangan ekosistem sebagai sumber kehidupan bersama dalam membangun hidup berkelanjutan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, *cuci negeri* semakin lemah bahkan menghilang dalam tatanan masyarakat adat. Di samping itu, pengetahuan generasi muda tentang *cuci negeri* sangat

terbatas demikian juga dengan para guru di sekolah belum memahami tentang *cuci negeri* dan tidak bisa mengajarkan makna dan nilai-nilai *cuci negeri* dalam kajian akademik di sekolah. Padahal *cuci negeri* sarat dengan nilai-nilai historis dan sosial budaya yang telah teruji melalui proses panjang bersama masyarakat.

Kearifan lokal *cuci negeri* berisi nilai-nilai kepedulian lingkungan, demokrasi, religi, tanggung jawab, nilai gotong royong/kerjasama atau di Maluku lebih di kenal dengan istilah *Masohi*. *Cuci negeri* mengandung nilai-nilai kebaikan untuk hidup bersama seperti nilai persaudaraan, kekeluargaan persatuan dan kesatuan. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan pada mata pelajaran IPS dan mata pelajaran lainnya. Marsh (2008. hal.9) mengungkapkan bahwa pendidikan IPS berperan penting dalam pewarisan pengetahuan tentang hubungan masyarakat dengan lingkungannya sebagai sarana *cultural transmission* atau pewarisan budaya. Itu berarti jika nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* diimplementasi dalam pembelajaran IPS merupakan upaya pewarisan budaya (*cultural transmission*) dengan tujuannya untuk memberikan kesadaran dan pengetahuan kepada peserta didik akan nilai luhur yang mereka miliki. Namun untuk pembentukan pribadi peserta didik tidak hanya pada aspek pengetahuan (*knowing*) nilai budaya, tetapi juga aspek sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*) atau pembiasaan dalam menerapkan (*habits of the action*) nilai yang baik setiap hari. Dapat dikatakan bahwa implementasi nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* adalah bagian dari proses pendidikan karakter. Hal tersebut relevan dengan pernyataan Tilaar bahwa kepribadian setiap orang terbentuk karena nilai-nilai budaya dimana seorang itu dilahirkan, dibesarkan dan didik, (Tilaar 2004. Hal.190). Disini pentingnya kajian tentang implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *cuci negeri* dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu *pertama*, bagaimana konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *cuci negeri*; *Kedua*, bagaimana perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *cuci negeri* dalam pembelajaran IPS. *Ketiga*, bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS.

## Pendidikan karakter berbasis etnopedagogi

Berbicara tentang karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang” (Zubaeda, 2011. hal 2). Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik mengingat akan pentingnya karakter maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Musfiroh, 2008. hal 29). Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang berkarakter (*a person of character*). Apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Sementara dalam kamus Bahasa Indonesia kata karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Karakter tokoh dalam film berhubungan dengan para pemain (Depdiknas, 2008. Hal. 682) Dari pernyataan tersebut Sudrajat (2010) mengatakan adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak (Zubaedi, 2011, hal.9). Fasli Jalal merumuskan definisi karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatut dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Dari definisi tersebut penulis pahami bahwa karakter itu adalah watak dan sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan demikian karakter itu identik dengan kepribadian. Adapun kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-

bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Doni Koesoema, 2007. hal 80).

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yaitu: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku bermoral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*) (Zubaedi, 2010. Hal 13). Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin ditanamkan pada diri anak-anak, hal ini jelas kita menginginkan agar anak-anak mampu menilai, apakah hak-hak asasi, peduli secara mendalam apakah hak-hak asasi, dan kemudian bertindak apa yang diyakini menjadi hak-hak asasi.

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan Antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungan. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga dan memiliki kesadaran pencipta dirinya. Menurut Munawar, Dibandingkan faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia, (Munawar, 2010. Hal.339)

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai Negara. Pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang diperhatikan. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikatakan Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Sedapatnya sekolah tidak hanya meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam

membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membentuk pengembangan karakter dengan optimal. Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah Zubaedi, 2011. Hal 14).

Komalasari, (2017. hal 15) menegaskan bahwa secara filosofis dan sosiologis pendidikan pada intinya adalah pendidikan karakter yang diharapkan berguna untuk kehidupan seseorang dalam kedudukannya sebagai pribadi anggota masyarakat, dan sekaligus warga negara suatu bangsa. Megawangi (2004. hal 95) mengemukakan Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Karena itu nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang ada di seluruh agama, tradisi dan budaya. Nilai-nilai dimaksud dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama.

Pendidikan karakter ini merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kementerian Pendidikan nasional, 2010c).

Lickona, (1992) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *“deliberate effort to help people understand, care about and act upon core ethical values”*. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membentuk manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti, Suparlan (2010. hal. 305). Dalam wawancara dengan *Early Childhood today*, Lickona menambahkan bahwa usaha itu

tidak terjadi secara otomatis melainkan melalui kerja keras dan tekun. Lickona (1992) dalam bentuk penjelasan lain, mendefinisikan pendidikan karakter ini “ *when we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and them do what they believe to be right-even in the face of pressure from without and temptation from within.* ” (ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah benar, peduli secara sungguh-sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam).

Dari definisi atas maka pendidikan karakter, bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik” (*moral knowing*), tetapi juga “merasakan dengan baik” atau *loving the good*” (*moral feeling*), dan “perilaku yang baik” (*moral action*). Jadi pendidikan karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Defenisi lain mengenai pendidikan karakter yang cukup lengkap dan operasional disampaikan Kemendinas (2010. hal.8). pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktekan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. .

Pendidikan karakter dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai agama, sosial budaya yang ada dari lingkungan peserta didik. Dengan kata lain nilai-nilai karakter yang diinternalisasi dalam kurikulum sekolah, merupakan nilai-nilai budaya yang setiap hari mereka tahu dan pahami. Oleh karena itu, peserta didik sudah tidak asing dengan nilai-nilai tersebut, sehingga memudahkan mereka untuk menjadikannya sebagai dasar dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Pikiran ini berkembang berdasarkan pendapat

Tilaar dimana kepribadian setiap orang dibentuk karena nilai-nilai budaya dimana seseorang dilahirkan, dibesarkan dan dididik. (Tilaar 2004, hal. 190). Menemukan nilai-nilai budaya untuk menjadi karakter bangsa menurut Wibowo tidaklah sulit. Banyak kearifan lokal suku bangsa yang bisa digali menjadi karakter bangsa. Justru karakter yang bisa diambil berdasarkan kearifan lokal itu bisa mengakar kuat, serta membuat peserta didik tidak kehilangan jati diri (Wibowo, 2015. hal 16).

Kearifan Lokal didefinisikan oleh Supriatna sebagai pemikiran, kesadaran, tindakan, keyakinan yang teruji yang dipraktikkan oleh masyarakat secara turun temurun dan menjadi landasan/pedoman mereka dalam menjalankan kehidupannya (Supriatna, 2016. hal 62). Kearifan lokal merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/ bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal sifatnya menyatu dengan karakter masyarakat, karena keberadaannya selalu dilaksanakan dan dilestarikan dalam kondisi tertentu malah sangat dihormati. (Ayatrohaedi, 1986. Hal 18-19; wibowo, (2015. Hal 17). Suhartini (2009.hal 1) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya dan adat istiadat. Ketika suatu masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, mereka mengembangkan suatu kearifan baik yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipandu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Sebuah kearifan lokal yang berkaitan dengan adaptasi terhadap lingkungan inilah yang disebut suhartini sebagai kearifan lokal.

Kedudukan kearifan lokal dalam pendidikan dikenal dengan istilah etnopedagogik. Suatu pendekatan pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah. Alwasilah et al. (2009, Suratno, 2010) memandang *Etnopedagogi* sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat, yakni kearifan lokal tersebut terkait dengan

bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan.

### **Kearifan lokal *Cuci Negeri* dalam Pembelajaran IPS**

Dalam penulisan ini *Cuci negeri* sebagai warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan masyarakat di kota Ambon yang menjadi hasil adaptasi masyarakat dalam membangun kehidupan dengan sesama dan alam. *Cuci negeri* menggambarkan pengetahuan tentang sejarah terbentuknya sebuah negeri dan juga mencerminkan relasi manusia dengan alam sebagai suatu kesatuan ekosistem yang saling membutuhkan. karena itu *cucinegeri* terus dilestarikan dalam masyarakat adat Hukurila kendatipun *cuci negeri* pada beberapa negeri telah melemah dan hampir hilang pada masa sekarang ini.

Nilai *religi* sebagai nilai tertinggi terlihat pada sikap penghormatan dan ketaatan kepada Allah, Tuhan Sang pencipta alam semesta dan gereja sebagai institusi juga dijadikan mesbah doa umat dengan Tuhan dalam proses adat berlangsung. Nilai *tanggung jawab*, pada tindakan pelestarian simbole-simbol adat istiadat yang masih dipertahankan. Nilai *masohi* menunjukkan sikap tolong menolong, kerelaan bekerjasama membersihkan lingkungan tempat tinggal dan sarana umum juga memenuhi kebutuhan upacara adat yang akan berlangsung. Nilai *demokrasi* terdapat pada tindakan musyawarah untuk membicarakan upacara adat *cuci negeri* yang akan dilakukan. Nilai *peduli lingkungan* sangat penting ketika masyarakat menjaga kesatuan ekosistem baik melalui pembersihan tempat keramat, lingkungan tempat tinggal, sarana umum jembatan, sekolah, gereja, gedung pertemuan, pastori jemaat umum, pagar dan tempat pemakamaan umum. Pantai, sungai dan mata air (sumur) sebagai sumber kehidupan yang berkelanjutan bagi masyarakat juga menjadi agenda dalam upacara adat *cuci negeri*.

*Cuci negeri* merupakan buah atau hasil dari masyarakat di Maluku melalui pengalaman dan akan melekat kuat dengan masyarakatnya dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Ini yang menjadi alasan dilestarikan karena nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* teruji melalui proses panjang dan dapat diwariskan dalam dunia pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik.

Sebelumnya penulis telah uraikan bahwa kearifan lokal bisa menjadi basis pendidikan karakter. Kearifan lokal teruji dan mampu bertahan dalam waktu yang lama. Kemudian Moendardjito menyatakan bahwa kearifan lokal dapat digali dan dijadikan basis pendidikan karakter. Itu karena kearifan memiliki hal-hal berikut : (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodir unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Widiyanto menyatakan seiring dengan perkembangan zaman yang membuat mulai tergerus karena itu maka kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter yang nantinya bisa dimasukan dalam mata pelajaran IPS atau juga muatan lokal (mulok) perlu untuk merevitalisasi kearifan lokal, sehingga pemaknaan ulang dan peserta didik lebih menghayatinya karena itu tidak lepas / tidak jauh dari budaya mereka.

Mata pelajaran IPS pada sistem pendidikan nasional memiliki kedudukan (*legal standing*) yang strategis dalam membina kehidupan kelangsungan pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Undang-undang nomor 20 tahun 2003, pasal 37 menyatakan : “Pendidikan IPS bertugas untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat, untuk kemudian secara bertahap ikut mengurangi dan mengatasi problem-problem sosial yang ada”. Diharapkan bahwa praktek pendidikan dan pengajaran di sekolah mampu membekali siswa pada pengenalan pemahaman, penyadaran, pewarisan, pengembangan dan pengamanan terhadap nilai-nilai falsafat hidup sosial budaya baik secara lokal maupun nasional.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian disertasi ini adalah metode kualitatif (*qualitative research*), Creswell (1988, hal 349) menyebutkan desain penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan analisis data serta interpretasi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif ini memadukan dua pendekatan penelitian yaitu pendekatan penelitian etnografi dan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Pendekatan penelitian etnografi termasuk dalam metode

penelitian kualitatif. Kata etnografi berasal dari kata-kata Yunani *ethos* yang artinya suku bangsa dan *graphos* yang artinya sesuatu yang ditulis. Etnografi dapat diartikan sebagai penulisan tentang kelompok budaya. Setelah melakukan penelitian etnografi dan menganalisis data penelitian etnografi maka langkah selanjutnya yaitu melakukan implementasi materi cuci negeri dan nilai-nilainya kedalam pembelajaran IPS di sekolah melalui *Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas). Dengan menggunakan desain penelitian menurut Elliott. Rochiati Wiriaatmadja. (2005. Hal. 64-66).

## Hasil dan Pembahasan

### Internalisasi Nilai Cuci Negeri sebagai Materi Pendidikan Karakter

Reber, yang dikutip Mulyana (2004:21) mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan – aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang dan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari – hari (menyatu dengan pribadi). Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu: (1) Tahap transformasi nilai, (2) Transaksi nilai, (3) transintenasiasi nilai.

Tahap transformasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta

didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Guru IPS mengajarkan/ menginformasikan materi kelangkaan dan nilai-nilai baik dan yang buruk, seperti keserakahan manusia, nilai religi, tanggung jawab peduli lingkungan, masohi dan demokrasi.

Pahap transformasi nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain peserta didik juga akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya. Di SMP Negeri 15 Ambon, Guru IPS, tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai *cuci negeri* yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh sikap yang nyata tentang materi “materi ekonomi dan nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* itu”, dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yang menerima dan mengamalkan nilai itu.

Tahap Transinternalisasi nilai yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekadar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menurut pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri*. Peserta didik memiliki pengetahuan (knowing) yang baik tentang nilai, peserta didik mampu melaksanakan atau mengerjakan nilai yang ia ketahui (*doing*), peserta didik menjadi seperti yang ia ketahui (*being*).

Berikut Pemetaan SKL, KI/KD, Indikator Materi IPS Kurikulum 2013 Kelas VII Semester Genap dan Kearifan Lokal Cuci Negeri. Sumber: bety hetharion (2019)

### SKL

Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan procedural pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, seni dan budaya

### KI /KD

3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

3.3. Menganalisis konsep interaksi antar manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, penawaran, permintaan) dan interaksi antar ruang untuk keberlangsungan kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya

### INDIKATOR

Menjelaskan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan.

3.1.1 Menjelaskan pengertian kelangkaan dan kebutuhan manusia prinsip ekonomi

3.1.2. Menjelaskan kegiatan ekonomi

3.1.3. Menjelaskan permintaan, penawaran, pasar dan harga.

4.1. Menjelaskan Kehidupan masyarakat Indonesia pada masa praklasik, Hindu, Budha dan Islam.

### BENTUK KEARIFAN LOKAL *CUCI NEGERI* & NILAI-NILAI

1. Sejarah Asal mula KLCN- nilai sejarah, demokrasi, ekonomi, Tanggung jawab, Kehidupan berkelanjutan, Kerja keras, Peduli Lingkungan.

2. Rapat Saniri Negeri dan Tiga Batu Tunggu (Nilai Demokrasi, Kepemimpinan, tanggung jawab)

3. Berdoa Mengawali seluruh Kegiatan *Cuci Negeri* (Nilai Religi, Percaya bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan dan telah diberikan sejak nenek moyang sampai sekarang untuk dikelola, dirawat kelestariannya bagi generasi bumi)

4. Kunjungan ke Negeri lama dan proses upacara adat (Penghormatan kepada leluhur, Pelestarian nilai-budaya)

5. Pembersihan Negeri (Kerja sama tanggung jawab, tolong menolong, Peduli lingkungan, ekonomi, kekeluargaan, Kehidupan berkelanjutan)

6. Raja dan Saniri Negeri sebagai lambang Kekuasaan dan pemerintah Adat (Politik, keadilan, kepemimpinan)

7. Gereja dan Sekolah dilibatkan bersama pemerintah negeri sebagai kesatuan persatuan yang bersama membangun negeri dengan sebutan 3 batu tungku.

8. Simbol-simbol adat, (1). Tempat keramat

(2). Tempat Siri Pinang, sopi, (3). Kapata (seni)

(4). Jaga Gadihu, Damar, bendera merah Putih

(5). Kain gandong

(nilai budaya, penghormatan kepada leluhur, seni, kesenian, Nasionalisme, Persatuan, kekeluargaan, persaudaraan, cinta damai, dll

### Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal *Cuci Negeri* dalam Pembelajaran IPS

Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui PTK di kelas VII.1 sekolah penelitian. Implementasi dilakukan setelah proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi IPS berdasarkan KI/KD mata pelajaran IPS di kelas VII. Nilai kearifan lokal *cuci negeri* yang relevan dengan materi pembelajaran IPS antara lain nilai religi, tanggung jawab, masohi, peduli lingkungan dan demokrasi. Kelima nilai kearifan lokal tersebut relevan dengan KD 3.3 Menganalisis konsep interaksi antar manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, penawaran, permintaan) dan interaksi antar ruang untuk keberlangsungan kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, seperti yang telah dijelaskan di bagian internalisasi.



Tabel 1.  
Pengembangan Nilai-nilai Kearifan Lokal *Cuci Negeri* dalam PTK

NO	Bentuk Kearifan Lokal <i>Cuci Negeri</i>	Nilai Yang Dikembangkan	Indikator Penelitian
1	Peran gereja dalam proses adat	Religi	Membedakan ketaatan kepada Tuhan sebagai pencipta Alam dan Penghormatan kepada leluhur. Siswa dapat menunjukkan sikap berdoa yang benar
2	Menepatkan <i>Cuci Negeri</i> dalam Peraturan Negeri untuk dilestarikan	Tanggung Jawab	Memaknai dan melaksanakan rasa tanggung jawab atas semua tugas dan peran siswa dalam kelas.
3	Kerjasama dari pemerintah negeri dan masyarakat mempersiapkan upacara adat bersama-sama	Masohi	Mengembangkan pengetahuan dan sikap kerjasama dalam menyelesaikan tugas di kelompok.
4	Rapat Saniri Negeri dan Tiga Batu Tunggu dalam sistem Pemerintahan Adat	Demokrasi	Membedakan tugas <i>saniri negeri</i> dan <i>tiga batu tunggu</i> dalam pemerintahan adat dan siswa berani bertanya & berpendapat dan tampil sebagai pemimpin
5	Pembersihan Lingkungan di wilayah pemukiman penduduk, hutan, pantai dll	Peduli Lingkungan	Mengembangkan kesadaran dan sikap kebersihan diri sendiri, lingkungan kelas, sekolah sampai lingkungan global melalui video pembelajaran dan demonstrasi

Sumber: bety hetharion, 2019

Kolaborasi antara peneliti dan guru mitra dapat pengembangan nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* dirancang dalam sebuah rencana pembelajaran. Penelitian dilakukan berdasarkan skenario yang telah disusun bersama. Gambaran pelaksanaan implementasinya dapat dideskripsikan dalam tiga siklus sebagai berikut :

Siklus pertama. Dilakukan dengan menggunakan metode inkuiri sosial dengan

fokus penelitian pada pengembangan pengetahuan (*knowing*) moral, perasaan (*felling*) moral dan tindakan (*action*) moral peserta didik pada nilai religi, tanggung jawab, *masohi*, demokrasi dan peduli lingkungan. Pada siklus ini peserta didik dibekali pengetahuan mengenai materi kelangkaan dan kebutuhan manusia dari materi kurikulum 2013 dan kaitannya dengan konsep materi kearifan lokal *cuci negeri* dan nilai-nilainya. Guru merancang pengembangan bahan ajar pada materi kelangkaan dan kebutuhan manusia di kota Ambon melalui media gambar. Pengembangan materi kearifan lokal *cucinegeri* diarahkan pada sejarah asal usul *cuci negeri*, tujuan, manfaat, fungsi, pelaksanaan serta nilai-nilai *cuci negeri*. Lembar kerja siswa (LKS) digunakan oleh siswa saat berdiskusi dalam kelas menggunakan langkah-langkah pembelajaran inkuiri sosial. Dengan penggunaan LKS maka langkah-langkah pembelajaran inkuiri sosial lebih mudah dipahami walaupun pada siklus pertama ini masih sulit untuk merumuskan hipotesis oleh peserta didik. Siklus pertama berakhir dengan terjadi peningkatan pengetahuan, perasaan dan tindakan peserta didik baik pada materi kelangkaan, kebutuhan manusia juga materi kearifan lokal *cuci negeri* dan nilai-nilainya. Peserta didik dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *cuci negeri* yang tidak dibatasi pada kelima nilai yang disampaikan oleh guru.

Siklus kedua terlaksana dengan menggunakan metode inkuiri sosial untuk mengeksplorasi fungsi dan peranan nilai-nilai dalam berbagai dimensi kehidupan manusia baik ekonomi, sosial, budaya, kesehatan, agama, dan lingkungan hidup. Siklus ini berlangsung menggunakan media video kerusakan lingkungan dan video upacara adat *cuci negeri*. Peneliti juga mendatangkan tokoh adat dalam kelas dengan tujuan untuk menguatkan pengetahuan dan perasaan moral peserta didik terhadap keteladanan tokoh adat melestarikan upacara adat *cucinegeri* dalam beberapa dekade kehidupan manusia. Akhir siklus kedua ini memberikan gambaran peningkatan hasil belajar peserta didik tentang nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri*, menguatkan perasaan moral peserta didik terhadap pentingnya mengembangkan nilai-nilai dalam hidup dan kesadaran diri semakin meningkat pada sikap salah dan benar dalam memelihara relasi dengan Tuhan, sesama temannya juga orang yang lebih dewasa demikian juga dengan

lingkungan. Motivasi belajar peserta didik semakin meningkat, mereka terlihat aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, Kelas semakin bersih dan tertata rapih sebelum guru masuk ke kelas.

Siklus ketiga berlangsung pada tiga tindakan dengan menggunakan metode yang berbeda metode demonstrasi dan Roll Play. Pembelajaran dirancang oleh peneliti dan guru mitra untuk berlangsung di luar kelas (*out door learning*). Peserta didik dilibatkan dalam persiapan perangkat dengan merancang pembelajaran kelompok sesuai langkah-langkah metode demonstrasi dan roll play. Mereka juga menyiapkan pakaian dan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran. Materi pembelajaran pada siklus ini adalah praktek kehidupan masyarakat pada masa praaksara, main peran tokoh adat dalam drama *cuci negeri* dan demonstrasi kerja bakti di kelas dan lingkungan sekolah. Pada tindakan ketiga, pembersihan ruang kelas. Pembersihan sanitasi air, toilet siswa dan dewan guru, penghijauan dengan menanam beberapa tanaman hias, tempat pembuangan buangan sampah. Siklus ini berakhir dengan refleksi makna dari nilai-nilai yang dipelajari pada setiap tindakan. Peningkatan pengetahuan, perasaan dan tindakan moral peserta didik.

### Kesimpulan

1. Kearifan Lokal *Cuci Negeri* memiliki kandungan nilai-nilai filosofis yang berakar pada berbagai dimensi hidup manusia berhubungan dengan sistem pengetahuan, sosial budaya kemasyarakatan, nilai-nilai hidup, etika, filosofis hidup masyarakatnya. 5 nilai yang diangkat untuk diimplementasikan dalam pembelajaran. Seperti nilai religi, nilai tanggung jawab, nilai *masohi*, nilai demokrasi dan nilai peduli lingkungan. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai universal lain yang telah membentuk karakter dan perilaku masyarakat pendukung.
2. Implementasi Nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* dalam pembelajaran IPS melalui SMP Negeri 15 Ambon bertujuan untuk dapat memperbaiki masalah pembelajaran juga untuk mengembangkan kesadaran dan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri*. Pembelajaran berlangsung atas kerjasama peneliti dan guru IPS sebagai mitra

sebanyak dua orang pada masing-masing sekolah, dengan peran sebagai pengajar dan observer. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan cara internalisasi materi kearifan lokal *cuci negeri* dengan materi Kurikulum 2013 mata pelajaran IPS pada kelas VII.

3. Guru dapat pengalaman mengatasi masalah pembelajaran dalam kelas. Keterampilan guru juga bertambah dalam merencanakan perangkat pembelajaran, melaksanakan sampai mengevaluasi perangkat yang dilakukan juga hasil pembelajaran di kelas. Guru mitra dapat mengembangkan kompetensi pedagogi, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian dikembangkan dalam mengatasi masalah pembelajaran. Guru dapat menghubungkan materi IPS dengan nilai-nilai budaya dari masyarakat setempat dan menumbuhkan kesadaran nilai-nilai budaya, berpikir kritis dan bertindak benar menghadapi dampak globalisasi khususnya masalah lingkungan sebagai salah satu issue global yang melanda seluruh dunia.

### Daftar Pustaka

- Ade Hidayat. Ola Pewarisan Nilai Yang Berimplikasi Bimbingan Pada *Pancakaki* Bani Nuryayi. JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling. Volume 1, No. 1, Maret 2017: Page 99-122 ISSN 2549-7065 (print) || ISSN 2549-7073 (online). Available online a.t <http://ejournal.upi.edu/index.php/jomsign>
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., Tri Karyono. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Alwisol, (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Atkin, J. (1996). *From values and belief about learning to principles and practice*. Jolimont: Association of Registered Teachers.
- Ayatrohaedi (1986). *Kepribadian budaya bangsa*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Berns, R. M. (2004). *Child, family, school and community: socialization and support*. Belmont: Wadsworth/Thomson Learning.

- Chaplin, James P. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Grube, G.M.A.1980. *Plato's Thought*. Heket Publishing Company, Inc.
- Hetharion, B (2019). *Pendidikan Kesadaran Kearifan Lokal cuci Negeri dan Implementasikannya dalam Pembelajaran IPS melalui Pendekatan Ecopedagogy pada siswa SMP di Kota Ambon*. Disertasi, Bandung :UPI.
- Ihsan. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka cipta
- Kartadinata, S. (2010). *Etnopedagogik: Sebuah Resureksi Ilmu Pendidikan (pedagogik)*. Makalah disajikan pada 2nd International Seminar 2010 'Practice Pedagogic in Global Education Perspective'. PGSD UPI, Bandung, 17 May, 2010.
- Kirana, A., & Pujiatni, K. (2013). *Penjaga Nilai-Nilai Keluarga: Peran Kakek Nenek dalam Pengasuhan Cucu. Prosiding Seminar Nasional UMS*.
- Komalasari, K dan Saripudin, D.(2017). *Pendidikan Karakter. Kosep dan Aplikasi Living Calues Education*. Bandung : PT Refika Aditama
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga : Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character : How our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Toronto, London, Sydney, Aucland : batam books.
- Liliweri,Alo. ( 2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS
- Muhaimin. 1996. *Srategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mulyana Rohmat, (2004), *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta.
- Munawar W., (2010). *Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi untuk Membangun Karakter Siswa Yang Humanis di sekolah Menengah kejuruan. Makalah dalam Proceedings of the 4<sup>th</sup> International Conference on Theacher Education; Join Conference UPI & UPSI*. Bandung : UPI.
- Musfiroh, T (2008). *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*. Dalam Arismantoro (Peny). *Tinjauan berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Muslikhatun. (2010). *Antropologi*. (online) tersedia:<http://muslikhatun-antropologi.blogspot/2010/11/pewarisanbudaya.html>
- Ting Toomey, Stella. (1999). *Communication Across Culture*. New York: The Guilford Publications, Inc.
- Rosidi, A.(2009). *Manusia Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Rokeach, M. (1979). From individual to institutional values: With special reference to the values of science. In M. Rokeach, *Understanding human values : individual and societal* (pp.47-70). New York: Free Press.
- Wibowo, A. dan Gunawan, A (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah. Kosep, Strategi dan Implementasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Williams, R. M. (1979). Change and stability in values and value system: A Sociological perspective. In M. Rokeach, *Understanding human values: individual and societal* (pp. 15-46). New York: Free Press.
- Sudrajat A, (2010). *Konsep Pendidikan karakter*. dalam [akhmadsudrajat.wordpress.com](http://akhmadsudrajat.wordpress.com), 15 september 2010, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/danbaca.Kemendiknas.PembinaanPendidikanKarakterdiSekolahMenengahPertama>, (Jakarta.2010)
- Suhartini. (2009). *Kajian Kearifan Lokal masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan*. Diakses pada 15 Mei 2019 dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Ir.%20suhartini,%20MS./Shtn%20Semnas%20MIPA%2009%20Kearifan%20lokal.pdf>.
- Suparlan, Pendidikan karakter: Sedemikian Pentingkah dan apakah yang harus kita lakukan dalam Suparlan.com.dipublikasikan 15 oktober 2010 <http://www>.

- [suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-sedemikian-pentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan-305.php](http://suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-sedemikian-pentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan-305.php)
- Supriatna, A. (2016). *Ecopedagogy Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R, 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : PT Rineka Cipta.